

**INTERAKTIVITAS KOMENTAR VICTIM BLAMING DALAM KASUS NCII  
REBECCA KLOPPER DI MEDIA SOSIAL X**

Annisa Armaulida, Triyono Lukmantoro, Nurul Hasfi

[annisaayyubi20@gmail.com](mailto:annisaayyubi20@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the interactivity and the classification of victim blaming comments by X netizens towards NCII Rebecca Klopper case on @sosmedkeras post. This research uses a qualitative method with a netnography framework that focuses on X comments. Data collection techniques were carried out using archival data types and documented as screenshots or copy and paste of comments from @sosmedkeras post. This research used New media theory and interactivity theory to analyze the interactivity and classify victim-blaming comments against Rebecca Klopper. The results of this study show that the victim blaming comments on Rebecca Klopper occurs in two-way communication that dominantly carried out by anonymous accounts on X and elicited various pro and con responses. Pro responses are shown in the form of interactivity such as likes, reposts and comments demeaning the victim. Meanwhile, the con response is shown in the form of interactivity such as rebuttal comments and personal attacks against the sender of the victim blaming comments. The study further identifies four categories of victim-blaming comments: 1) Blaming the act of recording sexual activities; 2) Sexual harassment; 3) Refusing to recognize Rebecca Klopper's status as a victim; and 4) Refusing to support or sympathize with the victim. Upon further examination, the deeply ingrained patriarchal culture in society and misunderstandings about NCII (Non-Consensual Dissemination of Intimate Images) case are the primary reasons for victim blaming phenomenon against Rebecca Klopper. To mitigate victim-blaming behavior in NCII cases, it is important to enhance education and raise public awareness about NCII, sexual behavior, and the concept of consent. This will contribute to creating a safer digital environment.*

**Keywords:** *Victim Blaming, Non-Consensual Dissemination of Intimate Images, Netnography, Social Media X*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaktivitas komentar dan klasifikasi komentar *victim blaming* oleh warganet X terhadap kasus NCII Rebecca Klopper dalam unggahan akun @sosmedkeras. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka netnografi yang berfokus pada data komentar di media sosial X. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan jenis data arsip dan didokumentasikan dalam bentuk *screenshot* atau *copy paste* dari data komentar dalam unggahan akun @sosmedkeras. Dalam penelitian ini digunakan teori *new media* dan teori interaktivitas untuk menganalisis interaktivitas dan membuat klasifikasi bentuk komentar *victim blaming* terhadap Rebecca Klopper. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaktivitas dalam komentar *victim blaming* terhadap Rebecca Klopper terjadi secara dua arah (*two way communication*) yang mayoritas dilakukan oleh akun anonim X dan menunjukkan berbagai respons pro dan kontra. Respons pro terhadap komentar *victim blaming* ditunjukkan dalam bentuk interaktivitas seperti *likes*, *repost* dan komentar merendahkan korban. Sedangkan respons kontra terhadap komentar *victim blaming* ditunjukkan dalam interaktivitas berupa balasan komentar sanggahan atau komentar menyerang personal pengunggah komentar *victim blaming*. Secara keseluruhan diketahui kecenderungan respons merupakan respons pro terhadap komentar *victim blaming*. Kemudian, ditemukan klasifikasi komentar *victim blaming* terhadap Rebecca Klopper yang dilakukan dengan narasi: 1) Menyalahkan tindakan perekaman kegiatan seksual; 2) *Sexual harassment* terhadap tubuh korban; 3) Menolak mengakui status Rebecca Klopper sebagai korban; 4) Menolak untuk mendukung atau bersimpati terhadap korban. Saat ditelisik lebih lanjut, diketahui dominasi budaya patriarki yang mengakar kuat pada masyarakat serta adanya miskonsepsi terkait kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) menjadi alasan utama adanya fenomena *victim blaming*. Guna mengurangi tindakan *victim blaming* dalam kasus NCII, perlu adanya upaya peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang kasus NCII, perilaku seksual, dan konsep konsensual sehingga dapat terciptanya ruang digital yang lebih aman.

**Kata Kunci:** *Victim Blaming*, *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*, Netnografi, Media Sosial X

## PENDAHULUAN

*Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFENet) dalam Laporan Triwulan II Pemantauan Hak-Hak Digital di Indonesia mencatat bahwa selama periode bulan April-Juni 2023 terdapat 254 kasus KBGO yang mayoritas merupakan aduan kasus penyebaran konten intim tanpa izin. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dari triwulan tahun 2022 dengan jumlah

180 kasus. Lebih lanjut, diketahui juga bahwa mayoritas kasus diadukan oleh korban perempuan dengan jumlah 152 aduan (Safenet, 2023).

Dewasa ini di Indonesia, kasus KBGO di media sosial X juga marak terjadi, salah satunya yaitu kasus NCII Rebecca Klopper. Kasus tersebut bermula

ketika sebuah akun anonim @dedekkgem di media sosial X mengunggah rekaman video syur yang diduga Rebecca Kloper dengan durasi selama 47 detik. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan pesan pada media sosial X, serta sosok Rebecca Kloper yang menyanggah status sosial sebagai figur publik membuat video sangat cepat menyebar dan viral di media sosial. Dalam hal ini, Rebecca Kloper sebagai korban melaporkan kasus ini kepada pihak kepolisian pada tanggal 22 Mei 2023 (Naibaho, 2023). Dilansir dari Kompas.com, Bareskrim Polri menangkap pelaku pada 1 September 2023 dan diketahui bahwa pelaku tersebut adalah Bayu Firlen. Setelah diusut lebih lanjut diketahui bahwa Rebecca Kloper dan Bayu Firlen tidak saling mengenal. Dalam hal ini, Bayu Firlen menyebarkan video seksual non konsensual tersebut untuk diperjualbelikan dan meraup keuntungan hingga Rp 50.000.000.

Video seksual non konsensual yang tersebar tersebut menjadikan nama Rebecca Kloper pembicaraan warganet di media sosial X. Dilansir dari Liputan6.com, per tanggal 24 Mei 2023, kata kunci “becca” yang merujuk pada nama panggilan Rebecca Kloper menjadi *trending topic* nomor satu di Indonesia dengan jumlah mention lebih dari 36.000. Salah satu akun X yang mendapatkan banyak perhatian dari

para pengguna terkait kasus NCII Rebecca Kloper, yaitu akun @sosmedkeras. Dalam hal ini, akun @sosmedkeras merupakan akun hiburan pada media sosial X yang dikelola oleh admin dan biasanya mengunggah kejadian viral untuk kemudian dibicarakan oleh banyak orang.



**Gambar 1. Pemberitaan Kasus Rebecca Kloper di Media Sosial X**  
**Sumber: @sosmedkeras, 2023**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, akun @sosmedkeras mengunggah konten kasus NCII Rebecca Kloper yang kemudian mendapatkan banyak impresi hingga 3,1 juta *views*, 8.600 *likes* dan 815 komentar.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan sudut pandang hukum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), NCII juga termasuk ke dalam kasus kekerasan seksual. Oleh karena itu, korban memiliki hak untuk mendapatkan penanganan, perlindungan, dan pemulihan. Selain itu, posisi Rebecca Kloper sebagai korban juga seharusnya mendapatkan

dukungan dari masyarakat atas tindakan yang menimpa dirinya.

Adapun demikian pada kenyataannya, korban justru mendapatkan tekanan sosial dan tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Posisi korban menjadi semakin tertekan ketika konten seksual non konsensual tersebut viral dan memunculkan permasalahan baru, yaitu *victim blaming*. Tindakan *victim blaming* terhadap kasus NCII Rebecca Klopper ditunjukkan dalam berbagai komentar seperti @kojaaack: “ngewe-ngewe aja gausa direkam apa susahny sih”, dan @Virgiawan\_van: “Bikin tanda bukti pas waktu putus cewenya kaga bisa ngelak...skrang bnyak cewek sok2an suci udah senior tp pura2 lugu polos jika ketemu jantan yg lebih tajir...”.

Tingginya interaktivitas dan makna di balik komentar *victim blaming* dalam unggahan akun @sosmedkeras tersebut menunjukkan bahwa adanya stereotipe dan ketidakadilan gender pada korban kasus NCII, khususnya korban perempuan. Jika ditelisik lebih jauh, hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang mengakar kuat pada masyarakat Indonesia dan menjadikan perempuan korban NCII harus menghadapi standar ganda masyarakat, misalnya seperti menyalahkan pakaian yang dikenakan, latar belakang korban, *slutshaming* dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, komentar *victim blaming* dan lingkungan yang seksis membuat korban mendapatkan reviktimisasi dan menjadikan korban lainnya enggan untuk berbicara terkait pengalamannya karena takut akan respon negatif yang diterima (Wulandari & Hetty, 2020). Oleh karena itu, pemahaman akan interaktivitas dan klasifikasi komentar *victim blaming* dari warganet terhadap kasus NCII menjadi penting untuk dapat meningkatkan pemahaman terkait kasus KBGO dan mewujudkan lingkungan digital yang aman bagi korban. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan merumuskan penelitian ini untuk mengidentifikasi interaktivitas antar warganet terhadap kasus NCII Rebecca Klopper di media sosial X.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan interaktivitas dalam kolom komentar antar pengguna media sosial X dalam menanggapi kasus NCII Rebecca Klopper; 2) memahami klasifikasi bentuk komentar *victim blaming* yang dilakukan oleh pengguna media sosial X terhadap kasus NCII Rebecca Klopper selama periode bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2023.

## **KERANGKA TEORITIS**

### ***NEW MEDIA THEORY***

*New media* dapat dimaknai sebagai media online yang berbasis teknologi, fleksibel dan interaktif serta dapat berfungsi secara publik ataupun privat dengan menggunakan internet (Mondry, 2008). Kehadiran *new media* membawa banyak perubahan, mulai dari perubahan cara masyarakat saling berkomunikasi, perubahan dalam menerima informasi, hingga perubahan dalam aspek sosial, ekonomi dan politik.

Media sosial X merupakan salah satu jejaring sosial yang populer di berbagai kalangan masyarakat. Pada awalnya X atau dulu disebut sebagai twitter dibuat sebagai layanan pesan pendek terbatas untuk berkomunikasi (Elcom, 2010). Sebagai *new media*, berbagai kegiatan yang dilakukan melalui X merupakan proses komunikasi manusia yang dimediasi oleh komputer dengan konteks dan tujuan tertentu. Selain sebagai media informasi, X juga banyak digunakan oleh pengguna untuk membangun jaringan pertemanan dan bersosialisasi antar sesama pengguna.

### **TEORI INTERAKTIVITAS**

Konsep interaktivitas secara umum dapat dimaknai sebagai kemampuan komunikasi antarpengguna yang terjadi dengan adanya bantuan komputer (Dillon

and Leonard, 1998). Lebih lanjut, Rafaeli dan Sudweeks (1997) berpendapat bahwa interaktivitas merupakan kemampuan sistem komunikasi untuk bertukar pesan di antara para pengguna. Dalam hal ini, suatu media dapat dikatakan interaktif jika media tersebut memfasilitasi terjadinya umpan balik dua arah dalam komunikasi.

McMillan (2006) membagi pola interaktivitas antara manusia dengan komputer menjadi tiga, yaitu 1) *User to system* yang dimaknai sebagai interaksi antara manusia dengan komputer melalui teknologi web; 2) *User to User*, yaitu konsep interaktivitas yang terjadi antar pengguna atau pengguna dengan pengelola situs (admin); 3) *User to document*, yaitu pola interaktivitas ini terjadi antara pengguna dengan dokumen yang mereka terima.

### ***VICTIM BLAMING***

William Ryan dalam *Blaming the Victim* (1971) mengemukakan bahwa konsep *victim blaming* digunakan sebagai sebuah cara oleh kelompok penguasa untuk dapat mempertahankan kepentingan mereka. Dalam hal ini, tanggapan *victim blaming* oleh masyarakat seringkali didasarkan pada kesalahpahaman atau asumsi tidak berdasar yang ditujukan kepada korban. Akibatnya, masyarakat pelaku *victim blaming* meyakini bahwa

tindak kejahatan tersebut adalah tindakan yang pantas diterima oleh korban.

Beberapa tindakan yang sering dijumpai dan tergolong ke dalam *victim blaming* yaitu seperti menormalisasi kekerasan seksual karena menganggap bahwa korban pantas mendapatkannya, menyalahkan perilaku korban yang ofensif (Henning & Holdford, 2006), objektifikasi tubuh korban (Najib, 2020), menganggap rendah korban, tidak adanya sikap empati (Shopiani et al, 2021), menyalahkan karakter, penampilan, cara berperilaku, mempertanyakan mengapa mereka tidak melawan, memberikan kritik karena tidak melapor lebih cepat, dan dituntut untuk lebih berhati-hati serta membuat keputusan yang lebih baik untuk menghindari tindak kekerasan seksual (Taylor, 2020).

Dalam penelitian ini, konsep *victim blaming* erat kaitannya dengan kasus NCII sebagai tindak kekerasan berbasis gender online (KBGO). Dalam hal ini, *victim blaming* pada perempuan korban NCII dapat berbentuk seperti tidak dipercayainya cerita korban, merendahkan tingkat serangan atau kejahatan yang diterima korban, menyalahkan korban, mengobjektifikasi tubuh perempuan korban, serta anggapan normalisasi kekerasan seksual. Tak hanya itu, masyarakat juga semakin menyudutkan posisi korban dengan mempertanyakan

korban terkait bagaimana gaya hidupnya, bagaimana cara berpakaianya, apa dan sejauh mana hubungan dengan pelaku dan lain sebagainya.

Menurut George dan Martinez (2002), masyarakat cenderung akan lebih menyalahkan korban ketika pelaku kekerasan seksual dan korban saling mengenal atau berhubungan satu sama lain. Hal ini karena adanya asumsi bahwa kejadian yang menimpa tersebut dapat dihindari. Misalnya seharusnya korban lebih awal memutuskan hubungan dengan pelaku atau tidak setuju dalam melakukan kegiatan seksual tersebut. Fenomena *victim blaming* dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif kepada korban, yaitu seperti tekanan dampak psikologis yang sangat besar hingga depresi, dikucilkan dari masyarakat sosial, pencemaran nama baik hingga mempengaruhi keputusan korban di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, yaitu studi yang berfokus pada pemahaman ruang siber dan digunakan untuk memahami bagaimana individu di dalamnya saling berinteraksi dan berperilaku hingga membentuk budaya dan masyarakat tersendiri di dunia digital (Kozinets, 2010). Penelitian dengan studi

netnografi memungkinkan jawaban penelitian didapatkan dari memahami dan menganalisis interaksi serta opini para pengguna di berbagai macam platform secara daring.

Data primer yang digunakan merupakan komentar-komentar *victim blaming* warganet X terhadap unggahan kasus NCII Rebecca Klopper dalam akun X @sosmedkeras yang diunggah pada tanggal 7 Juni 2023. Sedangkan, data sekunder yang digunakan berupa media literatur dan dokumentasi pemberitaan terkait fenomena *victim blaming* serta kasus NCII Rebecca Klopper. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan investigasi, yaitu proses mencari hingga memilih data yang relevan dengan penelitian (Kozinets, 2020). Hal ini digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Interaktivitas dalam Unggahan Kasus NCII Rebecca Klopper di @sosmedkeras**

Berbagai bentuk interaktivitas yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi cara baru individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui komentar yang saling berbalas untuk mendiskusikan wacana yang ingin mereka bahas. Interaksi yang terjadi

tidak terbatas pada pengguna yang saling mengikuti atau berinteraksi saja, melainkan dapat diikuti dan dilihat oleh publik. Hal ini serupa dengan pendapat David Holmes (2005) dalam teorinya tentang *new media* yang dapat menciptakan jenis interaksi baru bersifat personal seperti interaksi tatap muka. Namun, dalam waktu yang sama komunikasi tersebut juga dimediasi oleh perangkat media komunikasi. Hal ini dapat dilihat dalam temuan penelitian, salah satunya yaitu interaksi komentar pada akun @susmhiyo dan @Sumo57311376 yang saling berbalas dalam menanggapi kasus NCII Rebecca Klopper. Interaksi yang dilakukan merupakan komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh X, adapun demikian komunikasi interpersonal yang terjadi dapat dilihat secara luas oleh publik. Dalam hal ini *new media* menjadikan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa melebur menjadi satu (Watie, 2016).

Media sosial X memungkinkan komunikasi berjalan secara dua arah (*two way communication*) dan memberikan para pengguna kebebasan terhadap informasi yang diterima sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, misalnya hanya melihat, membaca, menyimpan, berbagi ataupun terlibat dalam memberikan komentar. Dalam konsep *new media*, komunikasi interaktif menjadi hal utama

yang membedakannya dengan *old media*. Oleh karena itu, *new media* dan interaktivitas menjadi hal yang saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan konsep interaktivitas menurut McMillan (2006), diketahui bahwa mayoritas pola interaktivitas pada komentar *victim blaming* dalam unggahan @*sosmedkeras* merupakan interaktivitas *user to user*. Pola interaktivitas ini dapat dilihat melalui interaksi yang terbentuk antara satu warganet X dengan warganet X lainnya dalam komentar yang saling berbalas.

Secara khusus terdapat 3 model interaktivitas *user to user* dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### a) *Feedback*

Model ini berfokus pada adanya tanggapan komentar yang diberikan oleh warganet X lainnya terhadap komentar *victim blaming* dalam unggahan @*sosmedkeras* terkait kasus NCII Rebecca Klopper. Secara keseluruhan terdapat 13 unggahan komentar yang mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari warganet X lainnya..

#### b) *Responsive Dialogue*

Model ini merupakan model interaktivitas *user to user* yang lebih kompleks dengan adanya interaksi antar pengguna yang saling berbalas dan menanggapi satu sama lain. Berdasarkan temuan penelitian terdapat 4 komentar *victim blaming* yang

termasuk ke dalam *model responsive dialogue*. Dalam hal ini tanggapan terhadap komentar *victim blaming* mendapatkan respon atau tanggapan lebih lanjut dari warganet X lainnya.

#### c) *Mutual discourse*

Model ini merupakan tingkat interaktivitas yang paling tinggi dengan adanya pemahaman atau perspektif baru yang muncul dalam interaktivitas *user to user*. Berdasarkan temuan penelitian terdapat model *mutual discourse* yang ditunjukkan dalam komentar @*2023juara*. Dalam hal ini muncul perspektif baru yang dibicarakan, yaitu fenomena *beauty privilege*. Diskusi ini kemudian mendapatkan beberapa tanggapan lainnya yang menunjukkan persetujuan dan kesepahaman mereka.



Gambar 2. Model *Mutual Discourse* pada Akun @*2023Juara*  
Sumber: @*sosmedkeras*, 2023

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan pola interaktivitas *user to system* yang dapat dilihat melalui interaksi antara pengguna dengan platform X. Lebih lanjut, interaktivitas *user to system* dalam



penelitian ini cenderung memiliki model *Computer-Based Interaction* yang berfokus pada penggunaan fitur X berupa *likes dan repost* sebagai bentuk tanggapan dari komentar *victim blaming* terhadap kasus NCII Rebecca Klopper. Kemudian, pola interaktivitas *user to document* merupakan jenis interaktivitas yang paling jarang ditemukan dalam penelitian ini dan ditunjukkan dalam bentuk *quote*.

Media sosial X tidak hanya dianggap sebagai sebuah medium untuk berkomunikasi, namun juga sebuah alat untuk melihat dan menganalisis opini publik mengenai isu-isu tertentu. Kemampuannya untuk berdebat secara *real time*, menjadikan X sebagai platform yang memiliki dampak besar dalam proses konstruksi wacana publik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya warganet X yang saling berbalas komentar untuk menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap komentar *victim blaming* dalam kasus NCII Rebecca Klopper. Adapun posisi admin *@sosmedkeras* yang merupakan pengelola akun, dalam hal ini hanya berperan sebagai pelempar isu yang mengunggah konten Rebecca Klopper dan membebaskan warganet untuk menanggapi unggahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada satu pun balasan komentar ataupun interaktivitas lain seperti *like, repost* dan *quote* oleh admin pada kolom komentar

unggahan *@sosmedkeras* terkait kasus NCII Rebecca Klopper.

Dalam menanggapi kasus NCII Rebecca Klopper, komentar *victim blaming* dalam penelitian ini cenderung membicarakan aspek kegiatan seksual dan perekaman yang dilakukan oleh Rebecca Klopper. Dalam nilai dan norma sosial masyarakat Indonesia, kegiatan seksual yang dilakukan di luar hubungan nikah adalah sebuah aib, dianggap tabu dan dilarang untuk dilakukan sehingga kasus NCII yang menimpa Rebecca Klopper kerap dianggap sebagai konsekuensi atas perilaku seksual yang dilakukannya sendiri. Komentar *victim blaming* dalam unggahan *@sosmedkeras* ini mendapatkan respon tanggapan pro dan kontra di dalamnya. Meskipun terdapat balasan komentar kontra yang menolak tindakan *victim blaming*, namun hal ini tidak menghapus fakta bahwa masih adanya ketidakadilan pada Rebecca Klopper sebagai korban NCII yang berdampak negatif pada psikologis dan citra dirinya sebagai publik figur. Korban tetap mendapatkan ‘hukuman’ dengan adanya trauma yang terulang melalui respons dari individu atas kejadian naas yang menimpanya (Wilson et al., 2022). Dinamika berbagai interaktivitas komentar *victim blaming* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus NCII masih menjadi hal yang sensitif bagi masyarakat

dan belum mampu memberikan ruang digital yang aman bagi korban.

### **Komentar *Victim Blaming* terhadap Rebecca Klopper dan Alasan yang Memengaruhinya**

Ditinjau dari perspektif konsep *victim blaming*, kesulitan dalam membedakan antara “menyalahkan dan tanggung jawab” membuat wacana korban sebagai pihak yang salah dan bertanggungjawab sering terjadi pada kasus kekerasan seksual (Ramirez & Hazel, 2018). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian ini, warganet X melakukan *victim blaming* kepada Rebecca Klopper dengan beberapa cara sebagai berikut:

#### **1. Menyalahkan Tindakan Perekaman Kegiatan Seksual**

Konsep NCII berfokus pada adanya distribusi konten seksual secara non konsensual. Adapun dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindakan perekaman kegiatan seksual yang dilakukan oleh Rebecca Klopper justru dianggap sebagai penyebab terjadinya kasus NCII. Sikap konsensual atau ketidakberdayaan Rebecca Klopper dalam menolak untuk direkam ketika melakukan kegiatan seksual menjadikannya memiliki andil terhadap kasus NCII yang menimpa dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dalam beberapa komentar seperti, @212bowie: “*Makanya..*

*Segala ngentot pake direkam*”, @RantauWarrior13: “*itulah pentingnya nyepong sambal buka mata, biar pas direkam keliatan*” dan @IndraSe03692337: “*Giliran ke ciduk bilanganya cuma mirip, Basi Banget, makanya kalo ngewe gk usah di videoin goblogg*”.

Kondisi ini dapat terjadi karena adanya pengaruh *rape myth* dan keyakinan *just world beliefs* yang mengakar di masyarakat dan secara tidak sadar membentuk perspektif mereka dalam memandang korban NCII. *Rape myth* (mitos pemerkosaan) merupakan prasangka, stereotip, atau kekeliruan tentang pemerkosaan, korban pemerkosaan, dan pemerkosa yang menuntut pertanggungjawaban korban atas tindakannya (Rusyidi et al, 2020). Dalam hal ini *rape myth* adalah salah satu bentuk dari fenomena *just world beliefs* yang meyakini bahwa manusia melihat dunia sebagai tempat yang adil, sehingga hal-hal yang baik hanya terjadi kepada orang-orang yang baik, begitu pun sebaliknya (Wulandari & Hetty, 2020) Oleh karena itu Rebecca Klopper dianggap berperilaku buruk, tidak pantas, dan mengundang celaka bagi dirinya sendiri karena ketersediaannya dalam melakukan atau merekam hubungan seksual. Hal ini serupa dengan penelitian Wulandari dan Hetty (2020) yang menekankan kepercayaan pada

*rape myth* dan *just world belief* sebagai alasan individu cenderung melakukan *victim blaming* kepada korban kekerasan seksual.

Selain itu, melalui komentar-komentar yang menyalahkan tindakan perekaman kegiatan seksual tersebut dapat diketahui bahwa terdapat miskonsepsi oleh warganet X terkait NCII, perilaku seksual dan konsep konsensual yang menjadikan mereka cenderung melakukan *victim blaming*. Pada hakikatnya dalam kasus NCII, meskipun terdapat konsen oleh korban dalam kegiatan seksual dan merekamnya, namun hal ini tidak menjadikan pelaku penyebaran memiliki kebebasan dalam menyebarkan hal tersebut.

## **2. Sexual Harassment terhadap Korban**

*Victim blaming* dalam kasus NCII Rebecca Klopper juga dilakukan dalam bentuk komentar pelecehan seksual. Dalam hal ini Rebecca tidak hanya menjadi korban dari kasus NCII, melainkan juga korban dari pelecehan seksual. Dalam penelitian ini pelecehan seksual dilakukan dengan mencemooh tubuh korban yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan. Kecantikan adalah konstruksi sosial dan dikonstruksi berbeda untuk pria dan perempuan yang kemudian menjadi cerminan dari seberapa baik pria dan perempuan dapat hidup sesuai dengan

peran gender yang telah ditetapkan oleh budaya (Frederick et al, 2015). Dalam masyarakat Indonesia, standar kecantikan perempuan dianggap berupa wajah cantik, kulit putih dan bersih, rapi dan gaya feminim. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki penampilan berbeda dapat dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan. Pandangan yang berfokus pada tubuh perempuan ini juga dipengaruhi oleh objektifikasi media yang kerap menampilkan tubuh-tubuh perempuan yang ideal.

*Sexual harassment* terjadi karena kurangnya kesadaran kolektif masyarakat tentang konstruksi gender dan menjadikannya bagian dari budaya patriarki yang kuat dalam sistem sosial dan kepercayaan masyarakat (Nurbayani & Wahyuni, 2023). Dalam budaya patriarki, perempuan disosialisasikan untuk bersikap pasif dan menilai diri sendiri melalui evaluasi yang diberikan orang lain, terutama oleh laki-laki dan menjadikannya merasa bertanggungjawab atas viktimisasi mereka sendiri (Tangri et al, 1982). Posisi korban yang lemah dan banyak mendapatkan tekanan sosial menjadikannya semakin rentan untuk mendapatkan *sexual harassment*. Komentar *sexual harassment* dapat dilakukan terhadap korban secara massif melalui media sosial X dan didukung dengan

adanya anonimitas akun. Dalam hal ini, anonimitas menjadi salah satu faktor yang membuat warganet tidak merasa takut dan bebas untuk memberikan komentar terhadap orang lain, termasuk komentar *sexual harassment*.

### 3. Menolak Mengakui Status Korban

Data temuan penelitian menunjukkan adanya narasi *victim blaming* oleh warganet X yang dilakukan melalui ketidaksetujuan mereka untuk mengakui Rebecca Klopper sebagai korban dari kasus NCII. Kalimat seperti “*hah korban?*”, “*cowo nya nyebarin, cewe nya mau aja gituan 🤔 kocak*” dan “*Dsri raut muka nya jg udh kelihatan menikmati, ga ada tekanan, gmna seh 🤔*” digunakan warganet untuk meragukan korban dan menjustifikasi bahwa Rebecca Klopper turut menikmati kegiatan seksual yang dilakukan sehingga dirinya tidak dapat disebut korban. Dalam hal ini Rebecca Klopper dianggap ‘meminta’ dan ‘pantas’ untuk mendapatkan kasus NCII karena kontribusinya sendiri dalam melakukan hubungan seksual.

Perspektif ini terjadi karena adanya pengaruh dari *rape myth* yang memberikan konstruksi ‘korban ideal’ dan ‘korban tidak ideal’. *Rape myths* mengasumsikan ‘korban yang ideal’ sebagai individu yang berperilaku sesuai dengan norma dan stereotip gender mereka. Dalam kaitannya

dengan aktivitas seksual, perempuan diharapkan tunduk pada dominasi seksual pria dan dapat menghindari risiko dari pilihan seksual mereka sendiri (Randall, 2010). Sedangkan sebaliknya, ‘korban tidak ideal’ mengacu pada perempuan yang melanggar norma dan stereotip gender dengan berperilaku agresif secara seksual dan tidak dapat mencegah atau menghindari pelecehan seksual yang menimpanya. Dalam hal ini ‘korban tidak ideal’ cenderung akan diabaikan dan mendapatkan *victim blaming*.

### 4. Menolak Dukungan atau Simpati terhadap Korban

Dalam temuan penelitian ini ditunjukkan beberapa komentar yang tidak setuju terhadap dukungan atau simpati warganet X lainnya terhadap korban NCII. Rebecca Klopper dianggap tidak pantas untuk mendapatkan simpati karena dirinya dianggap berkontribusi terhadap kasus NCII. Selain itu, komentar menolak dukungan terhadap korban juga dilatarbelakangi oleh alasan norma sosial dan kepercayaan agama tertentu yang berfokus pada larangan untuk melakukan kegiatan seksual. Hal tersebut ditunjukkan melalui komentar @WarungDj: “*Tanda tanya besar... kemana moral bangsa ini.....*” dan komentar dari akun @Awokawo53957653: “*Betul hny bersimpati ke org yg sdh halal, mnrt sy*

*justru mas ny ini pny hari dan otak kn dia simpatinya k orang yg halal 😊*". Dalam hal ini terdapat miskonsepsi penyebab kasus NCII yang dianggap terjadi karena adanya hubungan seksual antara Rebecca Klopper dan partnernya.

Individu selalu dikelilingi oleh budaya tertentu di lingkungannya dan kerap memutuskan perilaku sebab-akibat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan budaya yang memengaruhinya. Praktik budaya patriarki menekankan peran gender tradisional yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan harus bertindak. Dari segi cara berpikir, laki-laki diasosiasikan sebagai individu yang logis, adil dan kuat, sedangkan perempuan diasosiasikan sebagai individu emosional dan lemah. Hal ini kemudian berkembang menjadi pola pikir yang cenderung untuk menyalahkan perempuan korban pelecehan seksual atas tindakannya yang tidak dapat menjaga diri sendiri dan melebih-lebihkan masalah yang menyimpannya.

Fenomena *Victim blaming* yang kerap ditemukan dalam kasus kekerasan seksual dapat memicu pola pikir dan opini masyarakat yang berdampak negatif bagi korban dan menjadikan keadilan sulit dicapai (Murray et al., 2023). Hal ini juga dapat menjadikan *victim blaming* sebagai hal yang dianggap wajar dan dinormalisasi dalam masyarakat sehingga dapat

membentuk norma-norma tentang perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima dan akan berdampak pada kurangnya simpati terhadap semua jenis korban (Scott et al., 2019). Hal ini serupa dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan kasus NCII Rebecca Klopper dianggap sebagai hal yang wajar atau lucu sehingga tidak penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat dilihat melalui komentar @azzusipa: “ *Normalisasi hal yang menyimpang kian memprihatinkan, bukan sok suci gua tp tolonglah “hei, gak kayak jugalah. Akal sehat kita jgn mudah dilumpuhkan krn sudah ada klarifikasi, toh dia cuma baca doang”*”, @bedurrinaja: “*Bisa Ae lu supri*”, dan @haritsl: “*anjrit komenan fb, bang jgn disamain banyak sjw disini wkwk kembali ke alam masing” ajeh bang*”.

Selain itu, berdasarkan interaktivitas komentar *victim blaming* pada unggahan @sosmedkeras diketahui juga bahwa mayoritas komentar *victim blaming* terhadap Rebecca Klopper dilakukan oleh laki-laki. Hal ini serupa dengan penelitian Kelly (2009) dalam *Judgments and Perceptions of Blame* yang menunjukkan laki-laki cenderung menyalahkan korban kekerasan seksual. Adapun demikian, hal tersebut tidak menutup fakta bahwa terdapat juga perempuan yang memberikan komentar

*victim blaming* terhadap Rebecca Klopper. Hal ini merupakan bentuk dari adanya paparan budaya patriarki yang secara tanpa sadar membuat perempuan terinternalisasi dengan perilaku dalam perspektif maskulin. Pihak laki-laki yang dianggap superior dalam budaya patriarki memiliki kekuasaan lebih untuk mengatur struktur secara internal dan tidak selalu melalui penindasan atau tekanan, melainkan juga melalui normalisasi dan ordinansi (Rose & Pennings, 2022).

Komentar *victim blaming* menjadi wacana baru yang diperdebatkan oleh warganet X dalam kasus penyebaran video seksual non konsensual Rebecca Klopper dengan adanya berbagai pola respon negatif dan pola respon positif di dalamnya. Berbagai pendapat dengan latar belakang yang berbeda mendasari komentar warganet X terkait bagaimana tanggungjawab dan kesalahan seharusnya ditanggung. Secara garis besar dapat diketahui bahwa komentar *victim blaming* terhadap Rebecca Klopper merupakan bentuk dari internalisasi budaya patriarki di masyarakat yang didukung dengan adanya miskonsepsi terkait pemahaman kasus NCII dan konsep konsensual. Dalam kasus ini terdapat benturan antara melindungi korban NCII dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia yang tidak memperbolehkan adanya kegiatan seksual

di luar pernikahan, sehingga hal ini menjadi sulit untuk mendapatkan pemahaman dari sudut pandang korban.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan yang dialami oleh korban KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online), khususnya dalam kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) Rebecca Klopper melalui komentar-komentar *victim blaming* di media sosial X. Dalam menanggapi kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) Rebecca Klopper, terdapat berbagai respons pro dan kontra warganet X. Respons pro terhadap komentar *victim blaming* ditunjukkan melalui kalimat merendahkan korban, ikut menyalahkan korban dan penggunaan fitur *likes* serta *repost*. Sedangkan, respons kontra ditunjukkan melalui adanya komentar yang menyerang personal pengunggah komentar *victim blaming*, seperti “*orgil*”, “*sakit lo*” dan “*sinting*” ataupun disampaikan melalui pendapat yang menyanggah komentar *victim blaming*.

Klasifikasi komentar *victim blaming* terhadap Rebecca Klopper dilakukan dengan narasi antara lain: 1) Menyalahkan tindakan perekaman kegiatan seksual; 2) *Sexual harrasment*; 3) Menolak

mengakui status Rebecca Klopper sebagai korban; 4) Menolak untuk mendukung atau bersimpati terhadap korban. Melalui komentar *victim blaming* tersebut, Rebecca Klopper harus menghadapi tekanan sosial yang menyudutkan posisinya sebagai korban. Secara garis besar dalam penelitian ini diketahui bahwa miskonsepsi terkait kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) dan konsep konsensual serta adanya jeratan internalisasi budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia menjadikan Rebecca Klopper sebagai pihak yang harus ikut bertanggungjawab atas kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) yang menimpa dirinya dan tidak ‘pantas’ mendapatkan dukungan dari masyarakat.

### **1. Implikasi Akademis**

Implikasi akademis dari penelitian adalah teori interaktivitas dan konsep *victim blaming* terbukti dilakukan oleh warganet X dalam menanggapi unggahan akun @sosmedkeras terkait kasus NCII Rebecca Klopper. Dalam hal ini, berbagai interaktivitas dan klasifikasi komentar yang ada menunjukkan bahwa ternyata aspek seksual dalam kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) menjadi hal yang paling banyak dibicarakan warganet X melalui narasi komentarnya yang menyalahkan

perekaman kegiatan seksual dan perilaku seksual.

### **2. Implikasi Praktis**

Implikasi dari penelitian ini secara praktis telah menunjukkan bagaimana Rebecca Klopper sebagai korban kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) mendapatkan reviktimisasi dan trauma berulang melalui komentar-komentar *victim blaming* dengan adanya penggunaan istilah vulgar dan argumentasi yang meremehkan korban untuk menjustifikasi bahwa korban adalah pihak yang bersalah dan ikut bertanggungjawab atas kemalangan yang menimpa dirinya.

### **3. Implikasi Sosial**

Implikasi sosial dalam penelitian ini yaitu bahwa warganet harus dapat lebih memahami fokus permasalahan dari kasus NCII (*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*) dan dapat melihat dari sudut pandang korban sebagai pihak yang dirugikan dengan tidak menganggapnya sebagai objek pornografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Diviya. (2023). Rebecca Klopper Diduga Alami Revenge Porn dari Rizky Pahlevi karena Video Syur 47 Detik, Bagaimana Dampaknya bagi Kekasih Fadly Faisal?. *Liputan6.com*. Dalam Rebecca Klopper Diduga Alami Revenge Porn dari Rizky Pahlevi karena Video Syur 47 Detik, Bagaimana Dampaknya bagi Kekasih Fadly Faisal? - Page 2 - Health Liputan6.com Diakses pada 6 Maret 2023, pukul 15.00 WIB.
- Christianto, H. (2020). Konsep Hak Untuk Dilupakan Sebagai Pemenuhan Hak Korban Revenge Porn Berdasarkan Pasal 26 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Mimbar Hukum: Jurnal Berkala Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32(2), 175-192.
- George, W. H. & Martinez, L. J. (2002). Victim Blaming in Rape: Effects of Victim and Perpetrator Race, Type of Rape, and Participant Racism. *Psychology of Women Quarterly*, 26, 110-119.
- Henning, K., & Holdford, R. (2006). Minimization, Denial, and Victim Blaming by Batterers: How Much Does the Truth Matter?. *Criminal Justice and Behaviour*, 33 (1), 110-130
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12-21
- Kelly, T. (2009). *Judgments and Perceptions of Blame: The Impact of Benevolent Sexism and Rape Type on Attributions of Responsibility in Sexual Assault*. Ontario, Canada: University of Toronto.
- Komnas Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>.
- Kozinets, Robert V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Kozinets, Robert V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Thousand Oaks, California: Sage Publication
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- McMillan, S. J. (2006). Exploring Models of Interactivity from Multiple Research Traditions: Users, Documents, and Systems. *The Handbook of New Media*, 205-229
- Moody-Ramirez, M., & Cole, H. (2018). Victim blaming in Twitter Users' Framing of Eric Garner and Michael Brown. *Journal of Black studies*, 49(4), 383-407.
- Naibaho, R. (2023). Polisi Tangkap Admin X @dedekugem Penyebar Video Syur Mirip Rebecca Klopper. *Detiknews*. Dalam [https://news.detik.com/berita/Pelaku\\_penyebaran\\_video\\_Rebecca\\_ditangkap](https://news.detik.com/berita/Pelaku_penyebaran_video_Rebecca_ditangkap). Diakses pada 15 Februari 2024, pukul 09.00 WIB.
- Najib, F. D. (2020). Blaming The Victim: Objektifikasi Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online Balairungpress.com. *Interaksi Online*, 8(2), 53-63.
- Nurbayani, Siti & Wahyuni, Sri. (2023). *Victim Blaming in Rape Culture*



- (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus). 10.5821/zenodo.7940158
- Rastika, I. (2023). *Penyebar Video Syur Mirip Rebecca Klopper Ditangkap Kompas.com*. Diakses pada 15 Februari 2024, dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/06/14092231/penyebar-video-syur-mirip-rebecca-klopper-ditangkap?page=all>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: Studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 01. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Ryan, W. (1971). *Blaming The Victim*. New York: Pantheon Books
- SAFEnet. (2023). Laporan Pemantauan Hak-hak Digital Triwulan II 2023. [Safenet.or.id](https://safenet.or.id). Dalam <https://safenet.or.id/id/2023/08/laporan-pemantauan-hak-hak-digital-triwulan-ii-2023/>. Diakses pada 6 Maret 2024, pukul 19.25 WIB.
- Scott, G. G., Brodie, Z. P., Wilson, M. J., Ivory, L., Hand, C. J., & Sereno, S. C. (2020). Celebrity abuse on Twitter: The Impact of Tweet Valence, Volume of Abuse, and Dark Triad Personality Factors on Victim Blaming and Perceptions of Severity. *Computers in Human Behavior*, 103, 109-119
- Shopiani, Bunga Suci., Wilodati, W., & Supriadi, Udin. (2021). Fenomena *Victim Blaming* pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 13-26.
- Tangri, S. S., Burt, M. R., & Johnson, L. B. (1982). Sexual Harassment at Work: Three explanatory models. *Journal of social Issues*, 38(4), 33-54.
- Taylor, J. (2020). *Why Women are Blamed for Everything Exploring Victim Blaming of Women Subjected to Violence and Trauma*. Great Britain: Constable
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications And Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.
- Wilson, L. C., Farley, A., & Horton, S. F. (2022). The Impact of Victim Blaming and Locus of Control on Mental Health Outcomes Among Female Sexual Assault Survivors.

*Violence Against Women*, 28(15–  
16).